

KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK TUNADAKSA DI SD NEGERI 1 NGULAKAN, PENGASIH, KULON PROGO

THE SELF-REGULATED LEARNING OF CHILD WITH PHYSICAL DISABILITY AT SD NEGERI NGULAKAN, PENGASIH, KULON PROGO

Oleh: Esti Rahayu, PSD/PGSD, email: esti.rahayu@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kemandirian belajar anak tunadaksa di SD Negeri 1 Ngulakan, Pengasih, Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa tunadaksa di kelas II. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan kemandirian belajar AN dalam aktivitas sekolah yaitu: 1) memiliki motivasi belajar mandiri, 2) memiliki kepercayaan diri dalam pembelajaran, 3) memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran, 4) memiliki hasrat untuk bersaing, 5) memanfaatkan sumber belajar, 6) evaluasi belajar. AN juga mengalami beberapa hambatan dalam kemandirian belajar di sekolah yaitu 1) sikap orang tua yang masih *overprotektif* terhadap AN, 2) fasilitas sekolah yang belum disesuaikan dengan kebutuhan AN, 3) sikap kasihan yang ditunjukkan oleh beberapa teman AN.

Kata kunci: *Kemandirian belajar, anak tunadaksa*

Abstract

This study aims to describe self-regulated learning of child with physical disability at SD Negeri 1 Ngulakan, Pengasih, Kulon Progo. This research used qualitative approach with descriptive type. The subjects of this study was child with physical disability in 2nd grade. Data collection techniques used observation, interview and documentation study. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusions. Data validity test used triangulation technique and triangulation source. The result of this research showed that the self-regulated learning of AN in school activities were: 1) having self-motivated learning, 2) having self confidence in learning, 3) having responsibility in learning, 4) having passion to compete, 5) utilizing learning resources, and 6) learning evaluation. AN also has some barriers in school related in her independence that were: 1) the attitude of parents who are still overprotective to AN, 2) school facilities that have not adapted to the needs of AN, and 3) the compassionate attitude shown by some friends AN.

Keywords: self-regulated learning, child with physical disability

PENDAHULUAN

Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir (Sutjihati Somantri, 2006: 121). Penyandang tunadaksa mengalami kesulitan melakukan gerakan secara bebas dan membutuhkan alat-alat khusus untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Keterbatasan fisik tersebut, membuat anak tunadaksa mengalami

kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sering membutuhkan ketrampilan motorik. Selain kesulitan fisik, anak tunadaksa juga dihadapkan masalah psikologis.

Dilansir dari Koran Sindo edisi 17 Januari 2016, seorang anak berkebutuhan khusus berinisial M mengalami mogok sekolah setelah berpindah dari SLB ke sekolah umum di dekat rumahnya. M tidak mau berangkat sekolah lagi karena masalah penolakan dari siswa lain dengan aksi bully yang dilakukan secara verbal. Kondisi tersebut yang menyebabkan M akhirnya berhenti dari sekolah.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut pendidikan bagi tunadaksa mengarah pada kemandiriannya. Tunadaksa diharapkan mampu mengembangkan potensinya sehingga dengan kondisi kecacatan atau kerugian fisik. Kemandirian hendaknya dimiliki setiap anak salah satunya adalah kemandirian belajar di sekolah. Kemandirian ini meliputi berbagai aktivitas pembelajaran di sekolah. Aktivitas pendidikan tunadaksa di sekolah inklusi memang memberikan perlakuan khusus bagi anak tunadaksa, namun anak tunadaksa dengan hambatan fisik juga harus memiliki kemandirian belajar sesuai dengan kemampuannya. Kemandirian belajar pada anak tunadaksa dapat dicapai layaknya anak normal.

Berdasarkan hasil observasi di SD N 1 Ngulakan, Pengasih, Kulon Progo pada 2 Agustus 2017 dapat diketahui bahwa, SD N 1 Ngulakan yang termasuk dalam sekolah inklusi di kecamatan Pengasih, kabupaten Kulon Progo. Anak berkebutuhan khusus yang ada di SD N 1 Ngulakan ini terdiri dari 20 anak. Salah satu anak teramat sebagai anak dengan kelainan fisik (tunadaksa) berinisial AN. Kelainan yang ditunjukkan oleh anak tunadaksa ini yaitu berupa ketidakmampuannya berjalan karena kelumpuhan pada kaki dan tangan sebelah kiri.

Pada saat melakukan observasi peneliti menemukan hal unik berkaitan anak tunadaksa berinisial AN. Anak tunadaksa tersebut duduk di kelas II. AN menunjukkan kemandirian belajarnya dalam aktivitas di sekolah. AN dapat mengerjakan tugasnya sama seperti anak lainnya. Teramat ketika AN mengerjakan hingga selesai padahal terdapat beberapa anak yaitu R, T, V, dan L yang tidak menyelesaikan tugasnya yang membuat guru

menegur mereka. Selain itu, AN dapat melakukan aktivitas ringan seperti meraut, melepas sepatu sendiri tanpa bantuan orang lain. AN juga tetap tenang ketika guru meninggalkan siswa ke kantor, padahal beberapa siswa lain sibuk bercerita dengan teman dan berjalan-jalan sehingga membuat kelas menjadi gaduh.

Wawancara dengan guru kelas II menyatakan bahwa AN aktif bergerak ketika kegiatan di perpustakaan. Kondisi perpustakaan yang lesehan di karpet membuatnya dapat bergerak bebas, berbeda dengan di kelas yang duduk di kursi sehingga ia sulit berpindah. Di perpustakaan ia akan berpindah dengan merangkak atau *mengesot*. Ketika di perpustakaan ia aktif memilih dan membaca buku yang ia sukai. AN juga pernah mengalami minder pada awal masuk sekolah di kelas I, namun sekarang hal tersebut sudah tidak terjadi. AN dapat berinteraksi dengan nyaman bersama teman-temannya. Selain itu, AN tidak malu bertanya jika ia tidak paham akan materi yang disampaikan guru, ia akan memanggil guru secara langsung atau terkadang teman AN akan membantu memanggil guru agar dapat membantunya.

Penelitian yang relevan dilakukan Angkat Hesti Pancawati tahun 2016 berjudul “Self Efficacy Pada Anak Tunadaksa Di SD Negeri Margosari, Pengasih, Kulon Progo”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan siswa berinisial BR yang juga seorang tunadaksa mampu menghadapi kesulitan tugas yang diterima dalam bidang akademis dengan baik secara mandiri.

Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kemandirian belajar

anak tunadaksa di SD Negeri 1 Ngulakan, Pengasih, Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis deskriptif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di SD N 1 Ngulakan yang beralamat di Cengkelan Karang Sari, Pengasih, Kulon Progo. Waktu penelitian Januari-Februari 2018.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa tunadaksa kelas II SD N 1 Ngulakan.

Teknik Pengumpulan Data

Pada Penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.. Peneliti mengamati aktivitas yang belajar yang dilakukan oleh anak tunadaksa baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah SD Negeri 1 Ngulakan, Pengasih, Kulonprogo.

2. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semiterstruktur, dimana peneliti tidak hanya terpaku pada pedoman yang telah dibuat, namun peneliti juga menggali informasi dengan pertanyaan-pertanyaan tambahan sesuai dengan aspek yang diteliti.

3. Studi dokumentasi

Penelitian ini menggunakan dokumen berupa dokumen rapot AN, dokumen nilai harian AN, hasil assessment, hasil tes psikometri.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tujuan dari reduksi data adalah untuk merangkum, memilih hal-hal yang penting dari data-data yang telah diperoleh di lapangan, agar memberikan gambaran yang lebih jelas.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, selanjutnya data tersebut disajikan sehingga tersusun pola hubungan dan akan semakin mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data-data di lapangan terkumpul dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tunadaksa kemandirian merupakan kebutuhan anak yang menyangkut aspek fisik berupa mobilisasi dan psikososial, seperti rasa aman dan tidak bergantung pada orang lain (Assjari, 1995: 7). Sebagai makhluk sosial komunikasi dan interaksi sesamanya masih merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi, karena pada prinsipnya orang tidak dapat hidup sempurna dalam kemandirian.

Kemandirian belajar pada anak tunadaksa dapat dicapai dalam aktivitasnya di sekolah meskipun anak tunadaksa mengalami hambatan fisik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mumpuniarti (2001: 7) yang mengemukakan bahwa anak tunadaksa sebenarnya dapat mempelajari segala hal

seperti yang dikerjakan oleh orang-orang yang dianggap tidak cacat, hanya mereka dalam melaksanakan tugas belajar dengan cara yang berbeda.

Kemandirian dalam penelitian ini dibatasi pada kemandirian belajar dalam aktivitas di sekolah, khususnya kemandirian pada siswa tunadaksa berinsial AN di sekolah inklusi. Kemandirian belajar siswa tunadaksa ditinjau dari 6 indikator yaitu motivasi belajar, kepercayaan diri, tanggung jawab, memiliki hasrat untuk bersaing, memanfaatkan sumber belajar secara optimal, evaluasi belajar, berikut penjabarannya.

1) Memiliki motivasi belajar mandiri

Motivasi belajar merupakan salah satu indikator dalam kemandirian belajar anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Mudjiman (2011:41) bahwa motivasi belajar adalah komponen ke-2 konsep belajar mandiri dan merupakan prasyarat belajar mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan AN menyiapkan buku pelajaran secara mandiri dan tanpa disuruh guru maupun temannya. Ia biasanya menyiapkan buku tulis, LKS, dan alat tulis. AN juga meraut pensilnya apabila tidak lancip. Ketika hendak istirahat AN membereskan bukunya dan setelah istirahat mengeluarkan kembali buku untuk pembelajaran selanjutnya. Ia juga mengemasi bukunya ketika pulang secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini sesuai dengan teori Assjari (1995: 7) bahwa kemandirian psikososial anak tunadaksa salah satunya adalah tidak bergantung pada orang lain. Hal ini juga sesuai dengan teori Lestari (2015:11), kemandirian belajar memiliki ciri yaitu tidak bergantung pada orang lain.

AN termasuk siswa yang memperhatikan guru ketika guru sedang menerangkan, baik menerangkan soal di papan tulis maupun ketika guru menerangkan secara lisan serta ketika guru membaca cerita, AN akan menandai bacaan dengan jarinya. Begitupun ketika pembelajaran PAI di mushola berupa kegiatan praktek solat, AN terlibat aktif dan senang. Ia juga termasuk anak yang memperhatikan tanggapan teman ketika menjawab/ berpendapat. Hal itu ditunjukkan ketika temannya menjawab salah kemudian AN membenarkan jawabannya, kemudian ketika temannya maju di depan kelas AN memperhatikan temannya. Perilaku AN sesuai dengan teori Zumbrunn,S., Tadlock,J., Roberts,E.D (2011: 13) juga menyebutkan siswa yang memiliki kemandirian belajar (*self-regulated learner*) adalah memfokuskan perhatian untuk mencapai tujuan dan perkembangan belajarnya. AN menunjukkan sikap yang memperhatikan guru yang berarti ia telah memfokuskan perhatian untuk mencapai tujuan dan perkembangan belajarnya.

Selanjutnya, AN membuat catatan materi belajar. AN rajin menulis dan tulisannya tergolong rapi meskipun ia membutuhkan waktu yang lebih lama. AN terkadang tetinggal ketika membuat catatan materi karena gangguan pada motoriknya sehingga kesulitan menulis. Hal ini sesuai dengan teori Smith (2006: 186) yang mengemukakan bahwa siswa-siswa yang mengalami gangguan fisik memiliki kapasitas yang berbeda-beda dalam perkembangan kemampuan bicara, membaca, dan menulis. Hal itu sejalan dengan pendapat Suroyo (Karyana & Widati, 2013: 32) yang menyatakan bahwa kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk

melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal.

2) Memiliki kepercayaan diri dalam pembelajaran

Kepercayaan diri merupakan indikator dalam kemandirian belajar pada anak. Kepercayaan diri penekanan dalam pengajaran bagi siswa-siswa harus pada kemandirian yang optimal dan memperhatikan perbedaan antar pribadi (*self-determination*). Menurut Smith (2006: 189) melalui pengajaran kepada mereka, maka keahlian dibutuhkan bagi kemandirian pribadi, percaya diri dan *self esteem* dapat diperkokoh juga. Indikator kepercayaan diri dalam kemandirian belajar diamati dalam beberapa hal yaitu berani bertanya kepada orang lain, berani menjawab pertanyaan ketika ditanya, berani mengungkapkan pendapat.

Hasil penelitian AN merupakan siswa yang berani bertanya pada orang lain. AN bertanya pada guru ketika tidak paham soal yang harus dikerjakan. Ia juga bertanya kepada teman ketika mengalami kesulitan. Selain itu, AN juga berani menjawab pertanyaan ketika ditanya. Keberanian dalam bertanya maupun menjawab merupakan bagian dari kepercayaan diri anak dalam kemandirian belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Mumpuniarti (2001:59) bahwa tidak ada pola atau ciri kepribadian yang membedakan anak cacat tubuh dari anak yang tidak cacat tubuh. Lingkungan yang mempengaruhi kepribadian anak.

AN berani mengungkapkan pendapat namun ia jarang melakukannya. AN mengungkapkan pendapat dalam kegiatan kelompok, selain itu pada ibunya ketika menginginkan sesuatu dan pada temannya berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini sesuai

dengan pendapat Assjari (1995:4) dengan adanya kepercayaan diri akan kemampuan yang dimilikinya, mereka dapat menumbuhkan inisiatif dan kemampuan untuk memilih dan membuat alternative pilihan.

3) Memiliki Tanggung Jawab dalam Pembelajaran

Tanggung jawab merupakan indikator dalam kemandirian belajar pada anak. Indikator tanggung jawab dalam kemandirian belajar dijabarkan dalam beberapa pengamatan yaitu menyelesaikan tugas yang diberikan, tidak bergurau sebelum menyelesaikan tugas, tidak mencontoh pekerjaan teman, tidak bergurau meskipun tidak ada guru di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Desmita (2014: 186) kemandirian ditandai dengan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Hasil penelitian AN menyelesaikan tugas yang diberikan padanya, namun ia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menulis karena gangguan pada tangan kiri sehingga ia terkadang tertinggal oleh temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Misbach (2012:71) bahwa keterbatasan-keterbatasan fisik tersebut, membuat anak tunadaksa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan ketrampilan motorik.

AN juga teramati pernah mencontoh ketika ia kesulitan menjawab atau ketika ia tertinggal mengerjakan. Namun AN juga bukan anak yang sering mencontoh, ia lebih sering mengerjakan sendiri pekerjaannya. AN mencontoh ketika kondisi memaksanya untuk mencontoh. Ia biasanya bertanya pada temannya kemudian karena teman merasa kasihan jadi ia memberi tahu jawaban pada AN. Hal ini sejalan dengan pendapat Mumpuniarti (2001:59) bahwa rasa kasihan dari orang lain sering

disalahgunakan oleh anak cacat, yaitu menggunakannya untuk menghindari tanggung jawab dan kegagalannya diproyeksikan kepada orang lain.

Pada kegiatan literasi dilakukan secara mandiri tanpa guru dikelas, AN merupakan siswa yang membaca ketika literasi meskipun beberapa temannya justru bergurau dan membuat kegaduhan. Guru sering menasehati dan mengingatkan siswa untuk membaca saat literasi namun banyak siswa yang tidak patuh. Berbeda dengan teman-temannya, AN justru termasuk anak yang patuh pada aturan dan perintah guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Assjari (1995: 151) yaitu anak tunadaksa juga dituntut mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma lingkungan yaitu dapat mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, baik dalam tutur kata maupun perbuatan sehingga menjadi warga masyarakat yang baik.

4) Memiliki Hasrat Untuk Bersaing

Memiliki hasrat untuk bersaing merupakan indikator dalam kemandirian belajar pada anak. Indikator memiliki hasrat untuk bersaing dalam kemandirian belajar dijabarkan beberapa sub indikator yang diamati yaitu rasa ingin tahu tinggi, giat dalam pembelajaran, melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Chulaifah (2016: 53) kemandirian bagi disabilitas salah satunya mempunyai hasrat bersaing untuk maju demi kebajikannya. Sejalan dengan pendapat tersebut.

AN memiliki rasa ingin tahu pada hal-hal yang menarik perhatiannya. Dalam pembelajaran ia tertarik dengan buku-buku cerita bukan dengan buku pelajaran. Hal ini sejalan dengan Soemantri (2006:

32) hasrat ingin tahu seorang anak meliputi hal yang berhubungan dengan dirinya sendiri, alat-alat mekanik, misteri hidup, dan perubahan-perubahan yang terjadi secara tiba-tiba.

AN termasuk siswa yang giat dalam pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan sikap pantang menyerah ketika mengerjakan tugas, membuat garis dan aktivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Mumpuiarti (2001: 99), menyatakan bahwa anak-anak cerebral palsy sebagian besar sangat rendah kemampuan dalam menangkap spatial. Yang dimaksud dengan kemampuan spatial concepts ialah mengenai kemampuan menilai sesuatu yang berhubungan dengan pemberian antara lebar dan sempit, besar dan kecil, tinggi dan rendah, lurus dan bengkok, tebal dan tipis, miring dan tegak. Kemampuan spatial concepts dapat kita lihat jika anak membuat garis lurus, membuat bulatan.

AN berusaha melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain khususnya aktivitas ringan seperti mempersiapkan buku, mengatur tempat duduknya, meraut, makan, minum, mencopot sepatu,. Untuk aktivitas berpindah AN membutuhkan bantuan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari (2015:11) kemandirian belajar memiliki ciri yaitu tidak bergantung pada orang lain.

5) Memanfaatkan Sumber Belajar

Memanfaatkan sumber belajar secara optimal merupakan indikator dalam kemandirian belajar pada anak. Aspek memanfaatkan sumber belajar dalam kemandirian belajar dijabarkan dalam sub indikator yang diamati yaitu berdiskusi dengan

teman, inisiatif bertanya pada guru, memanfaatkan buku sumber, memanfaatkan media pembelajaran.

Berdiskusi dengan teman merupakan salah satu indikator dari aspek memanfaatkan sumber belajar dalam kemandirian belajar. AN berdiskusi ketika kerja kelompok dan saat membaca buku bersama temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Misbach (2012: 50) bahwa kegiatan kelompok dan kebersamaan perlu dikembangkan dengan pemberian peran kepada anak tunadaksa agar turut bertanggung jawab atas tugas yang diberikan serta dapat bekerja sama dengan kelompoknya.

Berdasarkan penjelasan, maka disimpulkan bahwa inisiatif AN dalam bertanya pada guru muncul ketika AN tidak paham dengan apa yang harus di kerjakan. AN bertanya dengan sopan pada guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari (2015:11) bahwa kemandirian belajar memiliki ciri mampu mengambil inisiatif dan mengambil keputusan untuk menghadapi masalah belajar yang dihadapi.

6) Mengevaluasi Hasil Belajar

Evaluasi belajar merupakan indikator dalam kemandirian belajar pada anak. Indikator evaluasi belajar dalam kemandirian belajar dijabarkan dalam sub indikator yang diamati yaitu mengamati hasil kegiatan pembelajaran, membandingkan hasil pekerjaan dengan siswa lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari (2015:11) kemandirian belajar memiliki ciri mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif.

Hasil belajar AN menunjukkan rata-rata dikelas, tidak menonjol dan tidak terendah. AN dalam keterbatasannya memiliki akademik yang sama dengan siswa lain. Ia memiliki IQ 112 yang

tergolong dalam kriteria diatas rata-rata. Pada umumnya tingkat kecerdasan anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot atau rangka adalah normal sehingga dapat mengikuti pelajaran sama dengan anak normal, sedangkan anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem *cerebral*, tingkat kecerdasannya berentang mulai dari tingkat *idiocy* sampai dengan *gifted* (Misbach, 2012 : 42). Jika dibandingkan siswa yang lain yaitu AN bukan anak yang tertinggi juga bukan yang terendah, hasil belajarnya rata-rata di kelas. AN memang sering tertinggal ketika harus menulis karena kondisi kecacatan pada tangannya namun dibandingkan temannya masih ada yang tertinggal bahkan tidak mengerjakan sesuai intruksi guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Assjari (1995: 73) anak tunadaksa pada dasarnya sama dengan anak-anak normal lainnya. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari fisik dan psiko-sosial.

Kemandirian belajar AN di sekolah belum sepenuhnya nampak. AN mengalami beberapa hambatan dalam kemandirian belajar di SD N 1 Ngulakan. Ibu AN belum berkenan ketika AN menggunakan alat bantu dalam berjalan seperti kursi roda maupun tongkat. Hal ini menyebabkan terhambatnya kemandirian belajar AN karena sikap *overprotektif* yang ditunjukkan ibunya. Sejalan dengan teori Soemantri (2006: 131) yang mengemukakan bahwa orang tua anak tunadaksa sering memperlakukan anak-anak mereka dengan sikap terlalu melindungi (*overprotektif*) menyebabkan anak tunadaksa mengalami ketergantungan sehingga sulit mandiri.

Hambatan AN terkait fasilitas yang ada di sekolah yang belum disesuaikan dengan kebutuhan

anak. Fasilitas terkait tunadaksa di SD N Ngulakan yang masih belum sesuai kebutuhan anak, hal ini sejalan dengan teori Assjarik (1995: 238) bahwa penyandang tunadaksa ada yang dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul akibat bangunan yang tidak sesuai dengan persyaratan pendidikan anak tunadaksa.

Sikap kasihan yang ditunjukkan oleh beberapa temannya. AN teramati pernah mencontoh ketika ia kesulitan dengan bertanya pada temannya, kemudian karena teman merasa kasihan sehingga temannya memberitahu jawaban pada AN. Hal ini sejalan dengan pendapat Mumpuniarti (2001:59) bahwa rasa kasihan dari orang lain sering disalahgunakan oleh anak cacat, yaitu menggunakannya untuk menghindari tanggung jawab dan kegagalannya diproyeksikan kepada orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa AN anak tunadaksa menunjukkan kemandirian belajar dalam proses pembelajaran di SD N 1 Ngulakan. Secara lebih rinci, kemandirian belajar anak tunadaksa ditunjukkan yaitu memiliki motivasi belajar mandiri, memiliki kepercayaan diri dalam pembelajaran, memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran, memiliki hasrat untuk bersaing, memanfaatkan sumber belajar, dan evaluasi hasil belajar.

Hambatan AN sebagai tunadaksa dalam mencapai kemandirian belajar di SD N 1 Ngulakan antara lain: 1) sikap orang tua yang masih *overprotektif* terhadap AN, 2) fasilitas sekolah yang

belum disesuaikan dengan kebutuhan AN, 3) sikap kasihan yang ditunjukkan oleh beberapa teman AN.

Saran

1. Kepala Sekolah

Sekolah dapat memfasilitasi siswa dengan kursi roda agar AN dapat berpindah-pindah secara mandiri dalam aktivitas di sekolah.

2. Guru

Guru sebaiknya memberi bimbingan khusus pada anak tunadaksa sehingga ia tidak mencontoh ketika mengalami kesulitan. Selain itu, guru sebaiknya sering melakukan kegiatan diskusi kelompok agar ketrampilan AN dalam mengungkapkan pendapat lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cara Berfikir Masyarakat Harus Berubah. (17 Januari 2016). http://koran-sindo.com/page/news/20160117/4/4/Cara_Berpikir_Masyarakat_Harus_Berubah Diakses pada 1 Januari 2018 pukul 20.00 WIB
- Chulaifah.2016. Peran *Keluarga dalam Memandirian Anak Penyandang Disabilitas*.Yohyakarta: Buku Litera
- Desmita. 2014. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Haris Mujiman.2007. *Belajar Mandiri*. Surakarta : LPP &UNS Press
- Indah Lestari.2015. *Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Sekolah Dasar*. FKIP Universitas Muria Kudus Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 1 No. 1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187
- Misbach D. 2012. *Seluk –Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajaranya*. Yogyakarta: Javalitera
- Mumpuniarti. 2001. Pendidikan Anak Tunadaksa. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Musjafak Assjari. 1995. *Ortopedagogik Anak Tuna Daksa*. Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru

Smith, J David.2006. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*.Bandung: Nuansa

Sutjihati Soemantri. 2006.*Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama

Zumbrunn, Sharon, Joseph Tadlock, dan Elizabeth Danielle Roberts. (2011). *Encouraging Self Regulated Learning in the Classroom: A Review of the Literature*. Metropolitan Educational Research Consortium (MERC), Virginia Commonwealth University